KORESPONDENSI PERUBAHAN LINGKUNGAN DAN *CAREGIVER*

TERHADAP KOMPETENSI LINGUISTIK DAN KOMUNIKASI ANAK

(Studi Kasus pada AP)

*Prihantoro*

prihantoro2001@yahoo.com

Universitas Diponegoro

**abstrak**

Makalah ini bertujuan untuk mendokumentasikan *language performance* dari seorang anak perempuan berumur 4 tahun yang mengalami perubahan pola interaksi dengan lingkunganya secara drastis. Ia pindah dari lingkungan tertutup dengan *caregiver* yang terbatas, menuju lingkungan yang sangat terbuka dan tingkat interaksi sangat tinggi, baik dari *caregiver* maupun rekan sebaya. Beberapa hasilnya adalah sebagai berikut: 1) terjadi perubahan pola bilingualisme dimana penguasaan satu bahasa (dan dialek) mengalami degenerasi dan bahasa (dan dialek) lainnya meningkat, 2) meskipun secara umum *linguistic competence* meningkat tajam, namun kelancaran dan akurasi tidak berbanding lurus, 3) *communicative competence* mulai dikuasai ditunjukan dengan kemampuan menggunakan beberapa pronomina dan kata sapaan sesuai dengan partisipan, lalu penguasaan pragmatik secara reseptif, 4) argumentasi verbal masih dibangun dengan struktur informasi yang terbatas sehingga tidak selalu berterima dengan konvensi sosial, 5) Input paling banyak berupa *repair* dari *error* yang diproduksi. Makalah ini menunjukan peran krusial lingkungan sosial, terutama para *caregiver* yang sangat berperan dalam membangun *linguistic* dan *communicative competence* serta struktur informasi.

1. PENGANTAR

Seorang anak yang lahir ke dunia dengan normal dilengkapi dengan Language Acquisition Device (LAD) sebagai satu modul untuk memperoleh bahasa , yang digunakan sebagai sarana komunikasi. Namun sebenarnya, anak sudah mampu melakukan komunikasi meskipun tidak dengan menggunakan bahasa. Misalnya saat bayi menangis, mungkin popoknya perlu diganti, ia lapar, haus atau ingin berinteraksi dengan *caregivernya*. [[1]](#footnote-2)

Berdasarkan tahap perkembangan bahasa seperti dikemukakan oleh Fernandez & Cairns, (2011) atau Traxler & Gernsbacher (2006), anak usia dini (3-5 tahun) dianggap sudah mampu melakukan komunikasi menggunakan bahasa, meskipun pembentukan kalimat dan susunan logisnya masih belum sempurna. Misal, ada beberapa komponen gramatika yang terlewatkan (tahap telegrafik). Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan performa kebahasaan seorang anak perempuan berumur 4 tahun, yang selanjutnya disebut AP. Ada beberapa pandangan psikologis mengenai sebab mengapa bahasa bisa diperoleh begitu cepat, mulai dari behaviorisme sampai interaksionisme, sebagaimana dirangkum oleh Bochner & Jones (2003).

Obyek penelitian ini dari lahir sampai berumur tiga tahun, tidak tinggal bersama orang tuannya. Ia diasuh oleh kakek yang sudah pensiun dan neneknya di sebuah desa di Banyumas yang cukup jauh dari pusat keramaian. AP jarang sekali berinteraksi dengan orang lain selain *caregiver* utamanya. Interaksi dengan tetangga juga sangat terbatas, atau bahkan bisa dikatakan hampir tidak ada.

Setelah berumur tiga tahun, AP dibawa oleh orang tuannya ke Semarang dan tinggal di lingkungan padat penduduk (Perumnas), dengan tingkat interaksi yang 180 derajat sangat berbeda. AP sangat aktif berkomunikasi dengan tetangga sekitar yang bukan caregiver utamanya (ayah dan ibu).

Terdapat beberapa perubahan drastis; misalnya AP yang tadinya menggunakan bahasa Jawa Banyumasan, sekarang jauh lebih banyak menggunakan Bahasa Indonesia. Bahasa Jawa yang ia gunakan juga bergeser mengikuti dialek Semarang. Dalam waktu 1 tahun, performa kebahasaan AP meningkat drastis, namun masih terdapat beberapa fitur yang belum dikuasai. Penelitian ini akan mendeskripsikan performa kebahasaan AP, termasuk fitur-fitur kebahasaan yang belum dikuasai secara sempurna.

1. METODE

Penelitian psikolinguistik ada yang eksperimental, observasional atau gabungan dari keduanya. Penelitian ini bersifat observasional dan deksriptif (Gleason, 1993). Penelitian ini tidak bertujuan untuk menggeneralisasi hasil akan applicable pada semua objek yang memiliki umur yang sama. Tujuan penelitian ini adalah mengungkap *individual difference*. Intrusi dari peneliti, walaupun ada, sangat terbatas.

Semua data dalam penelitian ini adalah data lisan yang ditranskripsi baik secara ortografis maupun secara fonetis. Ada data yang diperoleh secara natural, misalnya seperti tuturan AP secara langsung tanpa arahan apapun, misalnya percakapan AP. Metode lain adalah *imitation* dimana AP diminta untuk menirukan tuturan caregiver. Data lain diperoleh dengan metode *story telling* atau *role play*. Data yang diperoleh ditranskripsi dan kemudian dipilih sebagai sampel untuk dikelompokan berdasarkan klasifikasi fonetik, fonologi, morfologi, sintaksis, pragmatik dan logika. Dalam

1. HASIL DAN DISKUSI

*Fonetik dan Fonologi*

Pemerolehan *speech sounds* adalah tahapan pemerolehan bahasa yang paling awal. Dalam hal ini, subyek penelitian mampu secara reseptif memahami inventori fonetik baik dalam bahasa Indonesia maupun bahasa Jawa. Untuk bahasa Jawa sendiri, subyek penelitian terpapar pada dua jenis dialek, yaitu bahasa Jawa dialek banyumas (0-3 tahun) dan bahasa Jawa standar di Semarang (3 tahun – sekarang). Meski saat ini subyek penelitian secara reseptif mampu melakukan identifikasi dua dialek tersebut, namun dalam hal produksi, ada pergeseran dialek yang digunakan dan berkorespondensi positif dengan pindahnya domisili ke Semarang. Perhatikan tabel 1:

**Tabel 1. Sampel Tuturan Sebelum dan Sesudah Pindah ke Semarang**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Gloss | Before | After |
| Father | [bapak] | [bapa?] |
| Come along | [ndɛrɛk] | [ndɛrɛ?] |
| Thirsty | [ŋelak] | [ŋela?] |
| Pants | [katɔk] | [kato?] |

Tabel 1 menjelaskan perubahan konsonan stop pada coda syllable terakhir dimana velar stop berubah menjadi glotal stop. AP juga mengalami progress yang cukup baik dalam hal akurasi pelafalan. Kesalahan yang terjadi seperti metatesis[[2]](#footnote-3), deletion dan subtitution secara terpola (Victoria, Rodman, & Hymes, 2011) menunjukan bahwa ini adalah tahap yang dilewati untuk menuju kesempurnaan. Lihat tabel 2:

**Tabel xxx. Progress Akurasi Tuturan**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
|  | Kata | Tahun 3 | Tahun 4 |
| 1 | Karpet | [kapɛt] | [kra.pɛt] |
| 2 | Palsu | [pasu] | [pla.su] |
| 3 | Ngerti | [ngəti] | [ngə.tri] |
| 4 | Kartun | [katun] | [kra.tun] |
| 5 | Magrib | [magib] | [mar.gib] |
| 6 | Garpu | [gapu] | [gra.pu] |
| 7 | Knalpot | [napot] | [kna.plot] |
| 8 | Kacamata | [cə.ma.ta] | [cə.ma.ta] |
| 9 | Alquran | [akuan] | [al.kru.kan] |
|  |  |  | [ar.ur.an] |
| 10 | Terserah | [tesewah] | [sətərah] |
| 11 | Kulkas | [kukas] | [klu.kas] |

*Morphology & Syntax*

Pemerolehan imbuhan BI oleh AP tercatat didahului oleh reduplikasi. AP tercatat sering sekali (produktif) menggunakan kata dasar yang diulang (Alwi, Dardjowidjojo, Lapoliwa, & Moeliono, 1998) apabila secara perseptif atau produktif imbuhan tersebut gagal dipahami atau diproduksi. Perhatikan tabel 3 dimana kata *rias* direduplikasi untuk menggantikan nomina pelaku *perias*:

Tabel 3. Dari Reduplikasi ke Prefiksasi

|  |  |
| --- | --- |
| 3 tahun | 4 tahun |
| AP: nanti mukanya dibedakin sama rias-rias itu ya pi pas nikah?  P: Iya, sama perias.  AP: Kalau mas Andi menikah, aku juga mau jadi rias-rias | AP: Pih, Princess ibunya perias loh  P: kok kamu tahu?  AP: Iya aku lihat di rumahnya ada meling-meling. |

Tentu saja hal ini tidak berlaku seratus persen. Untuk prefiks *di-* misalnya, relatif cukup awal diperoleh. Kesalahan ini diperbaiki oleh AP dan dapat dilihat pada data tahun setelahnya. Tentu hal ini tidak berlaku pada semua afiks. Biasanya semakin produktif dan semakin sederhana afiks tersebut maka semakin cepat diperoleh. Ini mengapa prefiks *di-* diperoleh lebih awal dibandingkan *meN-* atau *beR-* misalnya. Dalam hal sintaksis, kesalahan juga terjadi. tabel 4 misalnya, menunjukan negasi ganda:

Tabel 5. Negasi Ganda

|  |  |
| --- | --- |
| 3 tahun | 4 tahun |
| AP: Papi dilarang tidak boleh masuk kamarku!  P: Kenapa?  AP: Aku lagi mainan. | AP: Papi gak boleh masuk kamar.  P: Kenapa?  AP: Kan lagi maem. Nanti pas selesai. |

Apabila pada bagian sebelumnya kita melihat ketidaksempurnaan dalam bidang morfologi dan sintaksis, maka pada bagian ini hal yang disoroti adalah ketika ada masalah dalam makna, walaupun pada secara morfologi dan sintaksis, tuturan yang ia produksi benar.

*Semantik: Overextension*

Seperti banyak dibahas pada buku-buku psikolinguistik, fenomena overextension juga terjadi pada AP. Tabel 5 menunjukan bahwa ukuran dan bentuk tubuh menjadi dasar penggolongan harimau yang dalam prototip (Gleason, 1993)[[3]](#footnote-4) AP adalah kucing (pus):

Tabel 5. Overextension

|  |  |
| --- | --- |
| 3 tahun | 4 tahun |
| P: Ini apa Yum? (gambar harimau)  AP: Pus  P: Lho, ini singa. Pus kan kecil  AP: Itu kan kecil juga.  P: Ini kan cuman gambar. | AP: Pih, ada harimau!  P: Mana?  AP: Itu di TV.  P: Bukan kucing yum?  AP: Nggak, kan besar. |

*Pragmatik*

Meskipun subjek penelitian sudah berumur 4 tahun, namun kompetensi produktif dalam hal tata bahasa dan pembentukan kalimat belumlah sempurna. Meski demikian, kompetensi pragmatik sudah mulai dikuasai. Kompetensi pragmatik yang mulai dikuasai sebagian besar sifatnya adalah perseptif, bukan produktif[[4]](#footnote-5). Perhatikan bagian percakapan pada tabel 6, ketika subyek meminta ijin bermain pada ibunya:

Tabel 6. Pragmatik Reseptif

|  |  |
| --- | --- |
| 3 Tahun | 4 Tahun |
| AP: Pih, boleh mam kerupuk?  P: Maem aja, nanti batuk loh  AP: (makan kerupuk)  P: kok dimakan Yum?  AP: Katanya suruh mam? | A: Mi, Yumi mau main dulu ya (membuka pintu rumah).  I: Ya udah, main terus sana. Yang lama ya, kalo magrib gak usah pulang.  A: Lho kenapa (masuk ke rumah, pintu ditutup)?  I: Yumi kan lagi sakit. Nanti gak sembuh-sembuh. |

Tindak tutur yang diungkapkan sebenarnya merupakan tindak tutur larangan, namun diungkapkan dengan bentuk lokusi yang berlawanan (memberikan ijin). Pemahaman pragmatik yang bisa kita observasi adalah ketika ia menutup pintu dan kembali ke rumah (4 tahun). Ini artinya, ia memahami larangan tersebut meskipun disampaikan dalam bentuk permukaan memberi ijin. Apalagi ditambah rekomendasi untuk tidak pulang setelah magrib[[5]](#footnote-6).

*Sosiolinguistik*

Dalam penelitian ini, subyek penelitian terlihat sudah memiliki kepekaaan sosiolinguistik terhadap lingkungan sekitarnya. Ia menggunakan *aku[[6]](#footnote-7)* ketika berbicara dengan ayahnya, dan menggunakan *saya* ketika berbicara pada satpam yang baru ia kenal. Namun kompetensi sosiolinguistiknya ini belum sempurna, karena terkadang *aku* dan *saya* bisa tertukar.

P : ‘terus gimana?’

AP : ‘terus aku lapor pak satpam. ‘pak tolong itu di rumah saya ada maling, dia lompat jendela’.

P : ‘terus?’

AP : ‘pak Satpamnya tanya aku, ‘rumah adik di mana?’

B : ‘jawab yumi dimana?’

P : ‘terus aku bilang, ‘pak rumahku di samping jembatan belok kanan’

Percakapan di atas diperoleh ketika subyek penelitian sedang melakukan *storytelling*, dan cerita yang keluar dari mulutnya sebetulnya hanyalah imajinasi belaka. Pada bagian akhir, ia menggunakan *aku* ketika berbicara pada satpam (tokoh rekaannya).

*Logika*

AP juga mempelajari logika sebagai *habit formation*,[[7]](#footnote-8) bagaimana mencari deduksi sebab akibat. Hanya saja karena terbatasnya informasi, pernarikan deduksi itu terkadang tidak selalu benar. Perhatikan tabel xxx dimana AP merespon dengan informasi yang sangat terbatas mengenai konsep kematian:

Table 7. Merespon dengan Informasi Terbatas

|  |  |
| --- | --- |
| 3 tahun | 4 Tahun |
| AP : Pih, itu kenapa?  P : Mbahe meninggal Yum.  AP : kenapa?  P : sakit  AP : kenapa sakit?  A : ya udah tua, sakit, terus meninggal… | C : (nenek tetangga batuk)  AP : mbah batuk?  C : Ya, sakit batuk.  AP : mbah udah tua?  C : ya…  AP : sudah tua terus batuk.  C : Iya…  AP : Kok belum meninggal? Kapan mau meninggalnya? |

Informasi yang diterima AP dari *caregiver*nya adalah bahwa seseorang akan meninggal dengan dua syarat, tua dan sakit. AP menggunakan informasi ini saat bertemu dengan tetangga yang kebetulan sedang sakit dan sudah tua. Sehingga AP menyimpulkan bahwa si tetangga akan meninggal sebentar lagi.

1. KESIMPULAN

Dalam penelitian ini, AP menunjukkan performa yang cukup baik dalam segala tataran baik fonetik sampai logika. Peningkatan ini dipengaruhi oleh semakin beragamnya *caregiver,* baik yang berinteraksi dengan AP maupun yang hanya diketahui oleh AP. Media informasi yang digunakan oleh AP yang cukup beragam juga memberikan kontribusi dalam peningkatan performa AP.

Bibliography

Alwi, H., Dardjowidjojo, S., Lapoliwa, H., & Moeliono, M. (1998). Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia (3rd Edition). Jakarta: Balai Pustaka.

Bochner, S., & Jones, J. (2003). Child Language Development: Learning to Talk. Macquaire: Whurr Publisher.

Brown, R., & Gilman, A. (1960). The Pronouns of Power and Solidarity. Dalam T.-A. Sebeok, Style in Language (hal. 253-276). Cambridge: MIT Press.

Chomsky, N. (1965). Aspects of the Theory of Syntax. Massachussets: MIT Press.

Cowles, H.-W. (2011). Psycholinguistics 101. USA: Springer.

Fernandez, E.-M., & Cairns, H.-S. (2011). Fundamentals in Psycholinguistics. UK: Blackwell.

Gleason, J.-B. (1993). Language Development. Boston: Blackwell Publishing.

Ladefoged, P. (1982). A Course in Phonetics 2nd Edition. New York: Harcourt Brace Jovanovich.

Traxler, M.-J., & Gernsbacher, M.-A. (2006). Handbook of Psycholonguistics. Amsterdam: Elsevier.

Victoria, F., Rodman, R., & Hymes, N. (2011). An Introduction to Language. Newyork: Cengage Learning.

1. Konsep yang ditawarkan oleh Chomsky (1965) [↑](#footnote-ref-2)
2. Cukup sering terjadi pada anak-anak [↑](#footnote-ref-3)
3. Yang dimaksud prototip adalah *mental concept* mengenai satu entitas. Misalnya terdapat kesamaan prototip antara harimau dan kucing sehingga AP menyangka gambar harimau adalah gambar kucing, apalagi warna dan ukuran belum menjadi pembeda. [↑](#footnote-ref-4)
4. Penggunaan terminologi perseptif dan produktif diambil dari ranah fonetik (Ladefoged, 1982) yang mengacu pada bagaimana seseorang mendengar dan memproduksi suara. Dengan analogi ini, objek kajian pragmatik secara reseptif adalah pemahaman akan suatu tuturan (yang bisa dilihat dari efek perlokusinya) dan secara produktif adalah tuturan yang ia produksi. [↑](#footnote-ref-5)
5. Ketika magrib, orang tua subyek selalu mengingatkan subyek untuk berhenti main dan pulang. [↑](#footnote-ref-6)
6. Konsep penggunaan pronomina *aku* dan *saya* mirip untuk referen yang berbeda, dikenal sebagai sistem TV (tu and vous), dirumuskan oleh Brown & Gilman (1960) [↑](#footnote-ref-7)
7. Konsep behaviorisme, yang tidak selalu applicable. [↑](#footnote-ref-8)